

PERANAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI PEMODERASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Zaky Machmuddah¹

Natalistyo T.A.H²

(Universitas Dian Nuswantoro)

¹zaky.machmuddah@dsn.dinus.ac.id

Abstract

Corporate social responsibility (CSR) that still creates problems for stakeholders is the main idea in this research. For example not the end of case PT. Lapindo and Freeport until now. Corporate social responsibility includes the relationship between the company and its stakeholders, therefore the company focuses not only on the single bottom line but rather on the triple bottom line. So with the implementation of CSR activities will improve the image of the company that will ultimately increase the value of the company. Implementation of CSR activities is a form of implementation of good corporate governance principle, because the company has realized a sense of concern on the social environment (Rustiarini, 2010). Finding empirical evidence on the role of CSR to increase corporate value with good corporate governance as moderator is the goal of this study. Mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2012-2016 used as sample research. Annual report is used as a source of information extracting. Descriptive analysis with WarpPLS is a data analysis technique used in this research. The results show that CSR has an effect on corporate value and good corporate governance which is represented by independent board of commissioner and audit committee strengthen the influence of CSR on company value. The practical implication of this research is that every company must implement CSR because CSR plays a role to increase company value, as well as good corporate governance will strengthen the role of CSR in increasing company value.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, and Firm Value.

I. PENDAHULUAN

Masih kurangnya kesadaran perusahaan akan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) menjadi gagasan utama dalam penelitian ini. Kasus Lapindo dan Freeport yang belum berakhir dijadikan contoh nyata. Regulasi mengenai hal tersebut tersirat dalam UU Perseroan Terbatas No. 40 pasal 74 tahun 2007, yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha yang berhubungan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggungjawab sosial dan lingkungan.

Tanggungjawab yang dimaksud mencakup keseluruhan hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholders*nya. Dengan demikian, hal ini memberikan gambaran kepada perusahaan bahwa tujuan perusahaan berdiri tidak hanya berpijak pada *single bottom line* tetapi lebih berpijak pada *triple bottom lines*.

Kepedulian yang ditunjukkan perusahaan melalui aktivitas kegiatan CSR akan menaikkan *image* perusahaan di mata publik. Dengan meningkatnya *image* perusahaan maka kinerja keuangan dan nilai perusahaan juga akan meningkat (Prior, 2008). Hal ini sejalan dengan

Rustiarini (2010) yang menyatakan bahwa, perusahaan yang menggunakan informasi tanggungjawab sosial sebagai keunggulan kompetitif perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Aktivitas CSR merupakan bagian dari konsekuensi tindakan tata kelola perusahaan yang baik, karena prinsip dari *corporate governance* adalah adanya pengakuan hak-hak para pemangku kepentingan yang ditetapkan oleh hukum ataupun kesepakatan bersama (OECD, 2004). Begitu pula dengan Murwaningsari (2009) berpendapat bahwa mewujudkan CSR merupakan gagasan utama dari konsep *good corporate governance* (GCG).

Penelitian kaitannya dengan CSR, GCG dan nilai perusahaan sudah banyak dilakukan, namun hasil penelitian masih bervariasi. Penelitian Latupono dan Andayani (2015) membuktikan bahwa CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan GCG mampu mempengaruhi hubungan antara CSR dan nilai perusahaan. Begitu pula dengan Lestari dan Fidiana (2015), Nahda dan Harjito (2011), Gunawan dan Utami (2008) membuktikan bahwa CSR memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap nilai perusahaan.

Namun demikian penelitian Retno dan Priantinah (2012) membuktikan bahwa pengungkapan CSR memiliki koefisien positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu pula dengan penelitian dari Putri *et. al.* (2015), Hidayati dan Murni (2009), dan Zuhroh *et. al.* (2003) yang membuktikan bahwa nilai perusahaan tidak terbukti dipengaruhi oleh CSR.

Hasil penelitian yang masih beragam terkait dengan variabel-variabel penelitian menunjukkan bahwa konsistensi dari bangunan teori masih belum kuat. Oleh karena itu, masih perlu untuk dilakukan penelitian kembali terkait dengan variabel-variabel penelitian tersebut.

Argumentasi yang telah dipaparkan menjadi dasar pembentukan pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian terkait dengan CSR, GCG, dan nilai perusahaan, antara lain: 1) apakah CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?; 2) apakah GCG memperkuat pengaruh positif CSR terhadap nilai perusahaan?

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Sinyal

Informasi merupakan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Investor memerlukan informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar, walaupun pengumuman tersebut mengandung sinyal positif maupun negatif (Supranto, 2000).

Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) bagi investor, maka terjadi perubahan dalam harga saham, seharusnya harga saham akan mengalami kenaikan. Begitu pula sebaliknya jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal buruk (*bad news*) bagi investor, maka terjadi perubahan dalam harga saham, seharusnya harga saham akan mengalami penurunan (Supranto, 2000).

Sinyal yang diberikan oleh perusahaan terkait dengan kualitas manajemen perusahaan dapat diupayakan melalui pengungkapan aktivitas CSR (Gray *et. al.*, 2005). Ciri perusahaan yang berkualitas tinggi lebih memanfaatkan akuntansi

lingkungan dan sosial untuk mengalihkan pelaporan keuangan tradisional. Sejalan dengan argumentasi tersebut, Sun, *et. al.* (2010) memperjelas bahwa perusahaan yang berperan dalam aktivitas CSR akan memberikan isyarat kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya bahwa perusahaan tersebut dalam posisi yang bagus sehingga reputasi perusahaan di pasar modal dan pasar uang akan tercapai.

2.2 Teori Stakeholders

Stakeholder merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Karyawan adalah salah satu stakeholder primer dari perusahaan sedangkan pemerintah, masyarakat, kreditor, LSM, dan pihak-pihak lainnya merupakan stakeholder sekunder bagi perusahaan.

Hubungan para pemangku kepentingan beserta informasi yang diterima dijelaskan dalam terori ini (Hill dan Jones, 1992). Sehingga perusahaan harus berupaya membangun dan menjaga hubungan yang baik kepada para pemangku kepentingan, karena tanpa mereka perusahaan tidak akan mampu untuk bertahan lama.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) *stakeholder theory* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (shareholders, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut. Proses mendirikan, membangun dan mempertahankan keberadaan perusahaan adalah hal yang tidak mudah dilakukan. Oleh karena itu perusahaan perlu menciptakan strategi demi keberlanjutan hidup perusahaan itu sendiri. Menjaga hubungan baik antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan merupakan salah satu strategi perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007).

2.3 Corporate Social Responsibility

CSR merupakan tanggungjawab perusahaan untuk berperilaku secara etis sesuai dengan nilai-nilai/norma-norma dan peraturan hukum yang berlaku, untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan kata

lain CSR menuntut sebuah perusahaan untuk bertanggungjawab kepada para pemangku kepentingan dan melaporkan keberlangsungan bisnis perusahaan secara sukarela (*voluntary*).

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development*, CSR merupakan komitmen untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui kerjasama dengan karyawan, komunitas setempat, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan. ISO 26000 mendefinisikan CSR sebagai bentuk tanggungjawab sebuah organisasi yang diwujudkan dalam pengambilan keputusan dan kegiatan pada masyarakat dan lingkungan melalui transparansi dan perilaku yang etis, yaitu konsisten dengan pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan sosial sesuai dengan harapan *stakeholders*, norma dan peraturan hukum yang diterima secara luas dan terintegrasi dalam sebuah organisasi. Dengan demikian, konsep CSR melibatkan tanggungjawab kemitraan antara pemerintah, perusahaan, dan komunitas masyarakat, karyawan, lingkungan, *customer* yang bersifat aktif dan dinamis.

CSR adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2006). Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*.

2.4 Good Corporate Governance

Walsh dan Schward, 1990 dalam Sabeni, 2005 menjelaskan bahwa GCG adalah peraturan, prosedur dan hubungan yang jelas diantara pihak pengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut. Sehingga arah dari mekanisme GCG adalah untuk mengawasi dan menjamin jalannya sistem *governance* suatu organisasi.

Secara umum mekanisme yang dapat mengendalikan perilaku manajemen atau sering disebut mekanisme *corporate governance* menurut Lins dan Warnock (2004) dalam Fala (2007) dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu *internal mechanisms* dan *external mechanisms*. *Internal mechanisms* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi

dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanisms* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar.

Mekanisme GCG yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen dan jumlah anggota komite audit. Adanya peran dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Sama halnya dengan peran komite audit yang mempunyai peran penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya GCG yang baik.

Sebagai pelaksana tertinggi di perusahaan, dewan komisaris mempunyai hak untuk mempengaruhi luas pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan. Pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat dibantu oleh komite-komite yang dibentuknya. Komite audit adalah salah satu bagian dari komite tersebut, yang bertugas secara terpisah dengan dewan komisaris dan bertanggungjawab dalam pengawasan secara keseluruhan (FCGI, 2005).

Syarat dari komite audit adalah individu mandiri yang tidak terlibat dalam keseharian tugas manajemen pengelola perusahaan, berpengalaman dalam pelaksanaan fungsi pengawasan secara efektif. Kemandirian yang dimaksud adalah komite audit harus menjaga integritas dan harus objektif dalam memberikan rekomendasi yang diajukan, karena akan lebih adil, tidak memihak serta objektif dalam menangani suatu masalah (FCGI, 2005).

2.5 Pengembangan Hipotesis

Terdapat tiga dimensi dalam aktivitas CSR, antara lain dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Aktivitas tersebut merupakan bagian dari tanggungjawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Prior (2008) membuktikan bahwa jika aktivitas CSR dilakukan oleh perusahaan maka akan meningkatkan citra perusahaan di mata publik sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latupono dan Andayani (2015), Lestari dan Fidiana (2015),

Nahda dan Harjito (2011), Rustiarini (2010), yang membuktikan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dewan komisaris independen memiliki wewenang untuk mengawasi dan memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan sehingga dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Dengan mengungkapkan informasi lingkungan perusahaan, citra perusahaan akan semakin baik (Gray *et al.*, 1988 dalam Anggraini, 2006). Jika citra perusahaan semakin meningkat maka nilai perusahaan akan semakin meningkat.

Argumentasi tersebut sesuai dengan hasil penelitian Putri, *et al.* (2015), Rustiarini (2010), Sitepu dan Hasan (2008), serta Collier dan Gregory (1999), dengan demikian hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

H2: Dewan komisaris independen memperkuat pengaruh positif CSR terhadap nilai perusahaan.

Komite audit memiliki tanggungjawab untuk melakukan pengawasan secara menyeluruh. Sehingga komite audit memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan aktivitas CSR. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Utomo (2000) yang mengungkapkan bahwa praktik dan pengungkapan CSR merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep GCG. Sehingga pengungkapan CSR mencerminkan pendekatan *adaptive* dari perusahaan dalam menghadapi lingkungan yang multidimensi (Cowen, *et al.*, 1987).

Hal tersebut juga di dukung oleh hasil penelitian dari Rustiarini (2010). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: Jumlah anggota komite audit memperkuat pengaruh positif CSR terhadap nilai perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

Seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara periode tahun 2012-2016 dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan sampel yang *representatif*, metode *purposive sampling* digunakan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria

sampel yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) menerbitkan *annual report* pada periode tahun 2012-2016 secara terturut-turut; 2) menggunakan kurs rupiah dalam penyajian laporan keuangan; 3) kelengkapan data terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian terpenuhi.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain CSR sebagai variabel independen, GCG sebagai variabel pemoderasi dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Menurut Lin, *et al.* (2015) pengukuran CSR di sejumlah studi teoritis dan empiris di banyak objek berbeda-beda. CSR dalam penelitian ini, diukur menggunakan CSR indeks, adapun pengukuran CSR indeks dengan:

$$CSR\ indeks = \frac{\text{jumlah item pengungkapan CSR}}{\text{Total item CSR ISO 26000}}$$

Pengukuran GCG diwakili oleh proporsi dewan komisaris independen dan jumlah anggota komite audit. Pengukuran proporsi dewan komisaris independen dengan membandingkan antara jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah total dewan komisaris. Sedangkan pengukuran jumlah anggota komite audit adalah total jumlah anggota komite audit dalam satu periode akuntansi.

Nilai perusahaan dimaksud diproksi melalui Tobin's Q. Tobin's Q dihitung dengan rumus:

$$Q = \frac{(MVE + DEBT)}{TAP}$$

Dimana:

Q = nilai perusahaan

MVE = harga penutupan dikali dengan jumlah saham yang beredar

DEBT = total hutang perusahaan

TAP = total asset perusahaan

WarpPLS 4.0 digunakan sebagai metode analisis data. PLS (*Partial Least Square*) adalah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi). Keunggulan-keunggulan dari PLS adalah antara lain: 1) PLS mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kompleks), 2) hasil tetap kokoh meskipun terdapat data yang tidak normal, 3) dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif,

4) dapat digunakan pada sampel yang kecil, 5) tidak mensyaratkan data berdistribusi secara normal, 6) dapat digunakan pada data dengan tipe skala yang berbeda, yaitu: nominal, ordinal, dan kontinu.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indonesia Capital Market Directory (ICMD) 2016 memberikan informasi bahwa jumlah perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI sebanyak 41 perusahaan. Namun demikian, hanya sebanyak 10 perusahaan terpilih menjadi sampel karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Observasi selama tahun 2012-2016 sebanyak 50 *annual report*. Daftar sampel tersaji pada tabel 1 (lampiran).

4.1 Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan

Tabel 2 (lampiran) menyajikan hasil pengujian *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan, diperoleh hasil signifikansi sebesar $<0,046$ dan nilai beta (koefisien jalur) bernilai positif sebesar 0,165. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan. Artinya hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat dibuktikan. Semakin tinggi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan menaikkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Prior (2008) yang membuktikan bahwa jika aktivitas CSR dilakukan oleh perusahaan maka akan meningkatkan citra perusahaan di mata publik sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Selain hal tersebut, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Latupono dan Andayani (2015), Lestari dan Fidiana (2015), Nahda dan Harjito (2011), Rustiarini (2010), yang membuktikan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen Memperkuat Pengaruh Positif Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh proporsi dewan komisaris independen tersaji dalam tabel 2 (lampiran), diperoleh hasil signifikansi sebesar $<0,011$ dan pada nilai beta (koefisien jalur) bernilai positif sebesar 0,227. Hal ini berarti bahwa terdapat proporsi dewan komisaris independen memperkuat pengaruh positif antara *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai

perusahaan. Artinya pengujian mampu menerima hipotesis kedua. Nilai koefisien jalur untuk moderasi dewan komisaris independen terhadap *Corporate Social Responsibility* pada nilai perusahaan diperoleh nilai koefisien jalur positif sebesar 0,227, berarti semakin banyak proporsi dewan komisaris independen maka semakin memperkuat pengaruh *Corporate Social Responsibility* yang diungkapkan oleh perusahaan, maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Putri, *et. al.* (2015), Rustiarini (2010), Sitepu dan Hasan (2008), serta Coller dan Gregory (1999).

4.3 Jumlah Komite Audit Memperkuat Pengaruh Positif Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan

Pada tabel 2 (lampiran), hasil pengujian pengaruh moderasi jumlah komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility* pada nilai perusahaan diperoleh hasil signifikansi sebesar $<0,027$ dan pada nilai b (koefisien jalur) bernilai positif sebesar 0,191. Hal ini berarti bahwa jumlah komite audit memperkuat pengaruh positif *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian mampu menerima hipotesis ketiga. Nilai koefisien jalur untuk peran moderasi jumlah komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility* dan nilai perusahaan mempunyai nilai positif sebesar 0,191, yang memberikan pengertian bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit, maka semakin tinggi pengungkapan CSR perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rustiarini (2010) dan Utomo (2000).

V. KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, DAN SARAN

Benang merah dari penelitian ini adalah CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan GCG memperkuat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan harus melaksanakan CSR, karena dengan melaksanakan CSR berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Selain hal tersebut perusahaan juga harus melaksanakan GCG karena dengan GCG akan memperkuat pengaruh CSR yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu: 1) sampel yang digunakan dalam pene-

litian ini hanya perusahaan pertambangan saja sehingga hasil penelitian ini tidak bisa mengeneralisasi ke seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI; 2) pengukuran CSRD menggunakan indeks dengan cara melakukan check list sehingga unsur subjektifitas dalam pengukuran akan mempengaruhi penilaian. Oleh karena itu, maka saran untuk penelitian di masa mendatang adalah: 1) sampel yang dipilih tidak hanya fokus pada satu jenis perusahaan agar hasil penelitian dapat mengeneralisasi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, 2) menggunakan metode pengukuran lainnya sehingga penilaian indeks dapat secara obyektif.

Referensi

- Anggraini, Fr Reni Retno. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Study Empiris Pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Boediono, Gideon. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Collier, P., and A. Gregory, 1999. Audit Committee Activity and Agency Costs, *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol 18 (4-5) pp 311-332.
- Cowen, et. al. 1987., The Impact of Corporate Characteristics on Social Responsibility Disclosure Typology and Frequency-Based Analysis. *Accounting, Organizations and Society*, Vol.12 No.2. pp.111-122.
- Darwin, A. 2006. Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan dan Pengungkapan CSR Bagi Perusahaan di Indonesia, *Economics Business Accounting Review*, Departemen Akuntansi FEUI, Edisi III, 83-95.
- Fala, Dwi Yana Amalia S. 2007. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*". *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar.
- Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI). 2005. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*. Jakarta.
- Freeman, R.E., and J. McVea. 2001. A Stakeholder Approach to Strategi Management, <http://www.ssrn.com>.
- Ghozali, Imam dan Chariri, Anis. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gray, R. 2005. Taking a Long View on What We Now Know About Social and Environmental Accountability and Reporting, *Electronic Journal of Radical Organisation Theory*, Vol. 9, pp. 1-31.
- Gunawan dan Utami. 2008. Peranan *Corporate Social Responsibility* dalam Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 7, Nomor 2.
- Hidayati, dan Sri, M. 2009. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 1.hal 1-18.
- Hill, C.W. and Jones, T.M. 1992. "Stakeholder Agency Theory", *Journal of Management Studies*, Vol. 29, pp. 131-154.
- Latupono, S. S. dan Andayani. 2015. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan: *Good Corporate Governance* Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 4 No. 8.
- Lestari, H. M. dan Fidiana. 2015. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 4 No. 12.
- Lin, C.S., Chang, R.Y., Dang, V.T. 2007. "Stakeholder influence capacity and the variability of financial returns to corporate social responsibility." *Acad. Manag. Rev. Arch*, 32, 794-816.
- Mulyadi. 2003. *Akuntansi Manajemen: Konsep, manfaat dan rekayasa*. (Edisi 3). Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Murwaningsari, Ety 2009. "Hubungan *Corporate Governance*, Corporate Social Responsibilities Dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum". *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 11 (1) : 30-41.
- Nahda, K. dan Harjito, D. A. 2011. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terha-

- dap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 15 No. 1.
- Organisation For Economic Co-operation And Development (OECD) Principles of *Corporate Governance*. 2004.
- Prior, D., Surroca, J. and Tribo, J.A. 2008. Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship Between Earnings Management and *Corporate Social Responsibility*, *Corporate Governance: An International Review* 16(3): 443-459.
- Putri, A.K., Sudarma, M., dan Purnomosidhi, B. 2016. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan dan Jumlah Dewan Komisaris Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 14 No. 2.
- Retno dan Priantinah. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007–2010). *Jurnal Nominal*, Volume I, Nomor I.
- Rustiarini, N.W. 2010. Pengaruh *Corporate Governance* pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol 6, No. 1.
- Sabeni, Arifin. 2005. “Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip *Good Corporate Governance* (Tinjauan Perspektif *Agency Theory*)”, Pidato Pengukuhan Guru Besar, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sitepu, A.C., dan Hasan, B.S. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi* 19:01–09.
- Sugiyono. 2007, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta: Bandung.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., and Habbash, M. 2010 “Corporate Environment Disclosure, Corporate Governance and Earnings Management”, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25 Iss: 7, pp. 679-700.
- Supranto, J. 2000. *Statistik (Teori dan Aplikasi)*. Edisi Keenam Erlangga: Jakarta.
- Utomo, Muhammad Muslim. 2000. Praktek Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia. Studi Perbandingan antara Perusahaan-perusahaan High-profile dan Low-profile., *Symposium Nasional Akuntansi II*.
- Zuhroh, D dan Heri. 2003., Analisis Pengaruh luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Terhadap Reaksi Investor, *Symposium Nasional Akuntansi VI*.
- <http://www.idx.co.id>
<http://www.globalreporting.org>

LAMPIRAN

Tabel 1. Daftar Perusahaan Sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ANTM	Aneka Tambang, Tbk
2	CITA	Cita Mineral Investindo, Tbk
3	CKRA	Cakra Mineral Tbk
4	CTTH	Citatah Tbk
5	DKFT	Central Omega Resources Tbk
6	ELSA	Elnusa Tbk
7	MITI	Mitra Investindo Tbk
8	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
9	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
10	TINS	Timah (Persero) Tbk

Table 2. Hasil Pengujian Hipotesis

Path	Direct Effect		Remark
	Coefficient	p-value	
CSR _D → FV	0,165	0,046**	H1 is accepted
CSR _D → BOARD → FV	0,227	0,011**	H2 is accepted
CSR _D → COMDIT → FV	0,191	0,027**	H3 is accepted
Model Fit Indicators			
Average Path Coefficient (APC)	0,194	0,012	
Average R-square (ARS)	0,171	0,020	